



Analisis Hubungan Sentimen Investor, Volume Perdagangan dan Kebijakan Moneter pada Perkembangan Pasar Modal Di Indonesia (Studi: Perusahaan Sub Sektor Minyak dan Gas (Migas) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021 – 2023)

Wizdan Azmi Rachmad Ginting^{1*}, Richard Berlien², Calen³

¹²³ Program Studi Akuntansi, Universitas Murni Teguh PSDKU Pematangsiantar

*Penulis Korespondensi: wizdanginting995@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the effect of investor sentiment, trading volume, and monetary policy on the development of the capital market in Indonesia, focusing on oil and gas (O&G) companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021–2023 period. The research data were obtained from financial reports, official publications, and relevant secondary sources, and analyzed using multiple linear regression with the assistance of SPSS. The findings reveal that investor sentiment, proxied by the Consumer Confidence Index (CCI), has a positive and significant effect on the Composite Stock Price Index (IHSG). In contrast, trading volume shows no significant effect on IHSG. Meanwhile, monetary policy, represented by the BI Rate, has a positive and significant impact on IHSG. Simultaneously, the three independent variables significantly influence the capital market development. This study provides valuable insights for investors, policymakers, and O&G listed companies in understanding the dynamics of the Indonesian capital market and in formulating more accurate decision-making strategies.*

Keywords: *Investor Sentiment; Trading Volume; Monetary Policy; IHSG; Oil and Gas*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sentimen investor, volume perdagangan, dan kebijakan moneter terhadap perkembangan pasar modal di Indonesia dengan fokus pada perusahaan subsektor minyak dan gas (MIGAS) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2023. Data penelitian diperoleh dari laporan keuangan, publikasi resmi, serta data sekunder terkait, yang dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sentimen investor yang diproksikan dengan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sebaliknya, volume perdagangan tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Sementara itu, kebijakan moneter yang diproksikan dengan BI Rate terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Secara simultan, ketiga variabel independen terbukti berpengaruh signifikan terhadap perkembangan pasar modal. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi investor, otoritas kebijakan, dan emiten subsektor MIGAS dalam memahami dinamika pasar modal Indonesia serta merumuskan strategi pengambilan keputusan yang lebih tepat.

Kata kunci: Sentimen Investor; Volume Perdagangan; Kebijakan Moneter; IHSG

1. LATAR BELAKANG

Sentimen pasar atau sentimen investor dapat diartikan sebagai sikap para pelaku pasar terhadap pergerakan harga (Putri, 2023). menyatakan bahwa sentimen ini merupakan hasil dari perasaan dan psikologi yang muncul akibat aktivitas serta perubahan harga yang terjadi di pasar. Ada dua istilah yang sering digunakan untuk mencerminkan sentimen pasar, yaitu *bullish*, yang menggambarkan pandangan positif dan optimis, serta *bearish*, yang mencerminkan pandangan negatif dan pesimistis.

Jogiyanto dalam (Wiyasa, Akob, & Sumail, 2024) menyatakan bahwa sentimen pasar (market sentiment) merupakan sikap investor terhadap keamanan atau pasar keuangan tertentu. Secara umum, kenaikan harga mengindikasikan sentimen pasar bullish, sementara penurunan harga mengindikasikan sentimen pasar bearish. Maharani dalam (Pradita, Mansyur, Fitriati, & Hayuningtias, 2021) menyatakan dijelaskan bahwa terdapat dua tipe pengukuran sentimen investor; Pertama, pengukuran secara langsung dengan menggunakan angket sikap. Artinya investor diberikan seperangkat angket yang memuat pertanyaan maupun pernyataan terhadap psikologis investor terhadap suatu kondisi. Kedua, mengukur secara kuantitatif sentimen investor terhadap pasar melalui transaksi saham. Pada tipe ini, sentimen investor dapat dilihat berdasarkan frekuensi transaksi saham di pasar modal.

Volume perdagangan saham adalah aspek yang sangat penting bagi seorang investor, karena dengan memperhatikan volume perdagangan saham, maka dapat mencerminkan situasi di pasar modal terkait pengaruh transaksi yang berlangsung. Menurut Pousette dalam (Niawaradila, Wiyono, & Maulida, 2021) Bagi investor, sebelum melaksanakan investasi ataupun penanaman modal perihal utama yang dapat dilihat merupakan tingkatan likuiditas sesuatu dampak. Besarnya volume perdagangan akan memberikan return tinggi, sehingga banyak diincar investor. Hasil penelitian Susiawari dalam (Ariyani, 2020) menunjukkan bahwa volume perdagangan berpengaruh terhadap return saham, Sedangkan penelitian Silviyani dalam (Ariyani, 2020) bahwa volume perdagangan tidak signifikan berpengaruh terhadap return saham.

Pasar modal sesuai dengan Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal (UUPM) adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek. Pasar modal secara formal dapat didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah (*public authorities*), maupun perusahaan swasta. Pasar modal merupakan salah satu komponen subsistem dalam pasar keuangan (*financial market*). Pada pasar keuangan, diperdagangkan seluruh instrumen pendanaan berbasis utang (*debt instruments*) dan ekuitas (*equity instruments*), mencakup instrumen jangka pendek maupun jangka panjang, baik yang bersifat dapat diperdagangkan (*negotiable*

securities) maupun tidak dapat diperdagangkan (*non-negotiable securities*). Menurut Masoud dalam (Saraswati, 2021) Pasar saham merupakan salah satu sumber pendanaan yang penting bagi suatu perusahaan. Perusahaan yang sudah *go public* dapat menambah sumber dana melalui penjualan kepemilikan perusahaan di pasar modal.

Menurut Sadono Sukirno dalam (Edi Irawan, 2023) Kebijakan moneter adalah tindakan yang diambil oleh bank sentral atau lembaga moneter untuk mempertahankan kestabilan ekonomi secara keseluruhan. Dalam analisis ekonomi, beberapa indikator yang umumnya digunakan untuk menilai kebijakan moneter mencakup jumlah uang yang beredar, inflasi, tingkat bunga, nilai tukar, dan harapan masyarakat. Tingkat bunga berperan penting dalam menentukan investasi di sektor industri, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produksi. Di sisi lain, nilai tukar memengaruhi biaya produk dan input produksi. Tingkat bunga dan nilai tukar adalah alat utama dalam kebijakan moneter yang berpengaruh besar terhadap perdagangan produk industri, baik di tingkat domestik maupun internasional. Menurut Jumiati dalam (Septiani, Rahmawati, Oktariani, Evi, & Fadilla, 2024) Inflasi adalah fenomena ekonomi yang menjadi fokus utama bagi setiap negara, termasuk Indonesia. Tingginya inflasi dapat memberikan dampak buruk pada stabilitas ekonomi, pertumbuhan, serta kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Di Indonesia Pandemi Covid-19 memengaruhi pasar modal dan menyebabkan terjadinya perubahan waktu perdagangan di Bursa Efek Indonesia dan hal ini merupakan sinyal negatif (kabar buruk) yang menyebabkan investor lebih tertarik untuk menjual kepemilikan sahamnya. COVID-19 bukan hanya mengakibatkan gejolak di bidang kesehatan, namun juga menyerang banyak aspek seperti ekonomi, pendidikan, politik, dan lainnya. Gejolak pasar saham dunia sangat besar terjadi pada bulan Maret 2020 meski mulai merangkak membaik pada pertengahan April 2020 (Fauziyyah & Eryafdi, 2021).

Sumber data penelitian yang dihasilkan dari <https://www.idx.co.id> tentang BEI laporan-tahunan bahwa Di tengah pandemi COVID-19, PT BEI mencatatkan 51 perusahaan tercatat baru, dengan pencapaian 110,87% dari target 46 perusahaan yang dicanangkan Perseroan, Total Perusahaan Tercatat pada akhir tahun 2020 di BEI adalah sejumlah 713 dengan Kapitalisasi Pasar Market Capitalization sebesar Rp. 6.970 Triliun, Per 30 Desember 2020, BEI mencatatkan peningkatan tajam sebesar 56% pada Jumlah Investor saham, obligasi dan reksa dana, mencapai 3,88 juta investor Single Investor Identification (SID). Peningkatan tersebut merupakan yang tertinggi sejak tahun 2016.

Investor syariah tercatat sebanyak 85.891 investor, dibandingkan dengan tahun sebelumnya sejumlah 68.599 investor. Jumlah investor aktif harian hingga akhir tahun 2020 mencapai angka 94,7 ribu, meningkat pesat sebesar 73% dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. BEI mencatatkan Rekor Frekuensi Transaksi Harian Saham tertinggi sepanjang sejarah Pasar Modal Indonesia, yaitu sebanyak 1.697.537 kali transaksi pada 22 Desember 2020, rata-rata transaksi harian Naik 1,1% dibandingkan tahun sebelumnya yang berada di angka Rp9,11 triliun, tertinggi sepanjang sejarah Pasar Modal Indonesia (Purnomo & Kartika, 2021).

Dalam konteks Indonesia, sektor minyak dan gas (MIGAS) memegang peranan strategis bagi perekonomian nasional. Tingginya ketergantungan pada minyak dan gas alam membuat fluktuasi harga komoditas ini menjadi faktor penentu yang memengaruhi inflasi, biaya produksi, dan daya beli masyarakat. Selain itu, sektor ini menghadapi sejumlah masalah krusial, antara lain: 1) Fluktuasi harga minyak dunia yang dipengaruhi kondisi geopolitik dan permintaan global, menyebabkan ketidakpastian pendapatan perusahaan MIGAS; 2) Ketergantungan impor minyak yang tinggi membuat sektor ini rentan terhadap pelemahan nilai tukar rupiah; 3) Kebijakan subsidi dan harga BBM yang berubah-ubah memengaruhi margin keuntungan, terutama di sektor hilir; 4) Tekanan transisi energi menuju sumber terbarukan yang membutuhkan investasi besar, sementara pendapatan migas masih dominan dari energi fosil; 5) Sensitivitas terhadap sentimen investor dan volume perdagangan yang dipicu oleh berita global maupun domestik; 6) Dampak kebijakan moneter, baik suku bunga domestik maupun global, yang memengaruhi arus modal dan biaya pendanaan (Nizar, 2020).

Sektor minyak berkontribusi signifikan terhadap dinamika perekonomian Indonesia. Tingkat ketergantungan yang relatif tinggi terhadap minyak dan gas alam menjadikan fluktuasi harga kedua komoditas ini sebagai determinan utama yang memengaruhi pergerakan tingkat harga di tingkat nasional. Dengan semakin meningkatnya permintaan akan minyak, maka hal ini secara otomatis akan meningkatkan subsidi yang harus diberikan yang berarti pula tingkat pengeluaran pemerintah akan minyak akan semakin tinggi. Karena komoditi minyak dan gas bumi (migas) mempunyai peranan yang sangat penting dalam kebijaksanaan pembangunan nasional.

Maka peneliti tertarik mengambil judul "Analisis Hubungan Sentimen Investor Volume Perdagangan dan Kebijakan Moneter terhadap Perkembangan Pasar Modal di

Indonesia pada Perusahaan (Sub Sektor Minyak dan Gas (MIGAS) Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021 – 2023)".

2. KAJIAN TEORITIS

A. Social Dynamic

Menurut Shiller (1984), *social dynamic* merupakan dasar teori dari sentimen investor dimana investasi pada pasar spekulatif dianggap sebagai kegiatan sosial yang dapat mempengaruhi suatu harga dan berpendapat bahwa dinamika sosial mempunyai peranan yang sangat penting bagi investor khususnya investor individu yang pada akhirnya mempengaruhi harga saham sehingga dinamika sosial secara tidak langsung mempengaruhi perubahan harga saham di pasar modal. Kegiatan sosial dianggap sebagai sesuatu hal yang dapat mendorong partisipasi dan perdagangan pada pasar saham (Fariska, Nugraha, & Rohandi, 2020).

Menurut Hong, Kurbik, dan Stein (2004) manusia cenderung menghubungkan kehidupan sosial dengan tindakan yang dilakukannya. Investasi spekulatif merupakan suatu kegiatan sosial yang mendorong partisipasi investor individu dalam perdagangan pasar saham dengan bias dan penjelasan psikologi yang mempengaruhinya sehingga pada akhirnya mempengaruhi perilaku harga pada pasar modal. Sebagian besar lingkungan sosial pada masa industri 4.0 saat ini adalah media, di mana media dianggap sebagai sumber informasi yang digunakan investor dalam kegiatan sosial untuk mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Pasar dianggap tidak sempurna dikarenakan terdapat informasi yang tidak terdistribusi secara merata, di mana media dianggap sebagai lingkungan yang berpengaruh kepada keputusan investor (Fariska et al., 2020).

B. Behavioral Finance

Menurut (Adam Smith melalui tesisnya “*The Theory of Moral Sentiments*”) yang dipublikasikan pada tahun 1759 menjelaskan mental dan emosi interaksi manusia, termasuk di dalamnya adalah interaksi dalam ekonomi. Teori ini berfokus pada elemen-elemen seperti harga diri, rasa malu, rasa tidak aman, dan egoisme. Awal dari analisis keuangan berbasis psikologi ini bertepatan dengan banyaknya temuan empiris yang menimbulkan keraguan tentang beberapa dasar utama dalam keuangan standar yaitu EMH (*Efficient Market Hypothesis*) dan CAPM (*Capital Asset Pricing Model*).

Pada awal abad 20, ekonomi neoklasik telah banyak digantikan oleh psikologi sebagai pengaruh dalam wacana ekonomi. Psikologi kognitif dianggap sebagai akar

langsung dari *behavioral finance*. Psikologi kognitif adalah studi ilmiah tentang kognisi, atau proses mental yang diyakini mendorong perilaku manusia, dimana penelitian dalam psikologi kognitif terdiri dari memori, perhatian, persepsi, representasi pengetahuan, penalaran, kreativitas, dan pemecahan masalah.

Munculnya penelitian dalam bidang perilaku keuangan atau *behavioral finance* digunakan dalam menganalisis perilaku investor dan bagaimana hal ini mempengaruhi pasar saham jika dilihat dari sudut pandang psikologi. *Behavioral finance* didefinisikan sebagai penerapan psikologi dalam keuangan dimana Fuller, menjelaskan *behavioral finance* kedalam tiga hal yaitu adalah sebagai berikut: (1) *Behavioral finance* merupakan integrasi ekonomi klasik dan keuangan dengan psikologi dan ilmu pengambilan keputusan. (2) *Behavioral finance* adalah upaya untuk menjelaskan apa yang menyebabkan beberapa anomali yang telah diamati dan dilaporkan dalam literatur keuangan. (3) *Behavioral finance* merupakan studi tentang bagaimana investor secara sistematis membuat kesalahan dalam penilaian, atau kesalahan mental.

Diawali oleh penelitian yang dilakukan oleh Kahneman & Tversky, menciptakan teori prospek yang dipandang sebagai landasan intelektual *behavioral finance* mikro. Dalam teori ini proses mental dianggap memiliki hubungan langsung dengan pengambilan keputusan dalam kondisi ketidak pastian. Selanjutnya Kahneman & Tversky, melakukan penelitian terhadap pengambilan keputusan di bawah ketidakpastian dan membaginya ke dalam tiga tahap yaitu: (1) Perbandingan penilaian intuitif dengan prinsip normatif probabilitas dan statistik. (2) Pencarian penilaian heuristik dan bias yang cenderung rawan. (3) Upaya untuk mengeksplorasi implikasi teoretis dan praktis dari perbedaan tersebut yaitu antara penilaian psikologi dan teori keyakinan rasional.

Sedangkan Raiffa, 1968, berpendapat bahwa terdapat tiga proses dalam pengambilan keputusan di bawah kondisi ketidakpastian yaitu: (1) Analisis normatif berkaitan dengan solusi rasional untuk masalah yang dihadapi. (2) Analisis deskriptif berkaitan dengan cara di mana orang-orang nyata benar-benar membuat keputusan. (3) Analisis preskriptif berkaitan dengan saran dan alat praktis yang dapat membantu orang mencapai hasil yang lebih mendekati perkiraan analisis normatif (Fariska et al., 2020).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah metode kuantitatif. Objek penelitian ini adalah pasar modal di Indonesia, khususnya subsektor MIGAS yang

terdaftar di BEI. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber resmi dan terpercaya, seperti Bursa Efek Indonesia (BEI), Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), serta jurnal ilmiah yang relevan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 24 perusahaan sub sektor minyak dan gas (MIGAS) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2023. Penelitian ini menggunakan sampel jenuh (sensus), di mana seluruh populasi yang memenuhi kriteria dijadikan sampel. Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan Statistik deskriptif. Tahapan-tahapan yang dilakukan yaitu uji stasioneritas (ADF Test), pemilihan lag optimal (AIC), uji kausalitas granger, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji hipotesis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Statistika deskriptif adalah pendekatan yang dipakai untuk mengolah dan menyajikan data yang telah terkumpul. Tujuan utama metode ini adalah untuk membuat data menjadi lebih mudah dimengerti, sekaligus memberikan gambaran komprehensif mengenai variabel-variabel yang sedang diteliti. Dengan demikian, analisis ini mempermudah kita dalam mengidentifikasi pola, memahami distribusi, serta melihat tendensi pusat dari data tersebut.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INDEKS KEYAKINAN KONSUMEN	264	84.33	127.17	114.2140	13.80000
VOLUME PERDAGANGAN	261	0	3075737400	76736914.56	273526304.7
BI RATE	264	.0350	.0600	.045208	.0110823
Retrun Saham (Y)	264	-.090900000	.155600000	.0272946970	.0473070141
Valid N (listwise)	261				

Sumber: *Pengolahan data menggunakan program SPSS*

Pada Tabel *Descriptive Statistics* Dapat dilihat bahwa Secara umum, dari 261 data yang valid (listwise), terlihat bahwa Volume Perdagangan adalah variabel dengan tingkat variabilitas atau dispersi data tertinggi, dilihat dari selisih antara nilai minimum dan maksimum, serta standar deviasi yang paling besar.

Uji Stasioner

Sebelum melakukan analisis regresi, peneliti melakukan uji stasioneritas terhadap data untuk memastikan bahwa data time series yang digunakan tidak mengandung akar unit (unit root) yang dapat menyebabkan hasil analisis regresi menjadi tidak valid dan menimbulkan regresi palsu (spurious regression). Pada tahap ini dilakukan uji akar unit (unit root test) dengan metode Augmented Dickey-Fuller (ADF-Test).

Tabel 2. Uji Stasioner pada Tingkat Level

VARIABEL	Level	
	<i>t</i> -statistic	sig
Indeks Keyakinan Konsumen (X1)	-13.670	0.000
Volume Perdagangan (X2)	-5.573615	0.000
BI Rate (x3)	-13.502	0.000
IHSG (Y)	-13.818	0.000

Sumber : Olahan SPSS 25

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan dengan bantuan SPSS, maka dapat disimpulkan bahwa data Indeks Keyakinan Konsumen, Volume Perdagangan, BI Rate dan IHSG sudah stasioner pada Tingkat level. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai sig < 0.05. Sehingga penggunaan data *first difference* tidak digunakan lagi

B. Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolerianitas

Uji multikolinieritas digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan antar variabel bebas dalam penelitian. Asumsi uji multikolinieritas menyatakan bahwa variabel bebas harus terbebas dari gejala multikolinieritas. Syarat tidak terjadi multikolinieritas didalam model regresi dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*. Jika nilai *VIF* < 10 dan *tolerance* > 0,10 berarti tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolerinitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Model Tolerance	VIF
1		
x1	.318	3.146
x2	.983	1.018
x3	.315	3.170

a. Dependent Variable: y

Sumber : Olahan SPSS 25

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai *collinearity tolerance* masing-masing variabel $\geq 0,10$ yakni indeks keyakinan konsumen (X1) sebesar $0,318 > 0,10$, Volume

Perdagangan (X2) sebesar $0,983 > 0,10$ dan BI Rate (X3) sebesar $0,860 > 0,10$ serta memiliki nilai *VIF* lebih kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas yang serius dalam model regresi ini. Variabel independen (X1, X2, dan X3) dapat dipertahankan dalam analisis tanpa mengkhawatirkan dampak negatif dari multikolinearitas. Ini berarti bahwa model regresi yang dibangun dapat diandalkan untuk memberikan interpretasi yang akurat tentang pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Y).

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali dalam (Aditiya, Evani, & Maghfiroh, 2023) menyatakan uji autokorelasi dilakukan untuk menguji adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1) pada model regresi linier. Uji ini dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antar serangkaian data observasi yang diurutkan menurut waktu dan ruang.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	.545 ^a
a. Predictors: (Constant), x3, x2, x1	
b. Dependent Variable: y	

Sumber : Olahan SPSS 25

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil pengujian autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW) menunjukkan nilai sebesar **0,545**. Nilai ini berada jauh di bawah angka 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi mengalami **autokorelasi positif**. Artinya, terdapat hubungan antara error pada periode saat ini dengan error periode sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa model regresi masih memiliki kelemahan, sehingga hasil estimasi perlu ditafsirkan dengan hati-hati.

Uji Hipotesis

1) Uji Parsial (Uji-t)

Uji-t digunakan untuk mengetahui apakah suatu hipotesis benar atau salah antara sampel yang dipilih secara acak dari populasi yang sama, tidak ada perbedaan yang signifikan. Uji t menggunakan nilai signifikan (α) 0,05. Hipotesis diterima jika nilai probabilitas t atau p lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Uji t juga dapat dihitung menggunakan nilai T_{tabel} untuk menguji signifikansi koefisien regresi. Rumusnya adalah:

$$t = B \div \text{Std. Error} \quad (4.7)$$

dimana B: Koefisien regresi yang menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Std. Error: Standar error dari koefisien regresi yang mengukur ketidakpastian estimasi dari koefisien tersebut.

$$\begin{aligned} \text{Menentukan } T_{\text{tabel}} &= t (\alpha/2 ; n-k-1) \\ &= t (0,05/2 ; 66-3-1) \\ &= 0.25 ; 62 \\ &= 2,00000 \end{aligned}$$

Hipotesis: Jika $T_{\text{hitung}} > T_{\text{tabel}}$, maka H_1 diterima H_0 ditolak. Jika $T_{\text{hitung}} < T_{\text{tabel}}$, maka H_1 ditolak H_0 diterima.

Adapun hasil uji parsial antara variabel independen dan variabel dependen adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji T Indeks keyakinan konsumen (X1) terhadap IHSG (Y),

c						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3171.632	138.956		22.825	.000
	x1	30.904	1.211	.954	25.524	.000

a. Dependent Variable: y

Sumber : Olahan SPSS 25

Pada variabel Indeks Keyakinan Konsumen (X1) terhadap IHSG (Y) yang didapat nilai T_{hitung} sebesar 25.524 dan dengan menggunakan tabel T diperoleh nilai T_{tabel} sebesar 2,0000. Kesimpulannya, $T_{\text{hitung}} > T_{\text{tabel}}$ ($25.524 > 2,000$) atau nilai Sig.= 0,000 < 0,05 maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya, Indeks Keyakinan Konsumen (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG (Y).

Tabel 6. Hasil Uji T Volume Perdagangan (X2) terhadap IHSG (Y),

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6710.318	48.935		137.126	.000
	x2	-1.230E-7	.000	-.068	-.543	.589

a. Dependent Variable: y

Sumber : Olahan SPSS 25

Pada variabel Volume Perdagangan (X2) terhadap IHSG (Y), yang didapat nilai T_{hitung} sebesar -543 dan dengan menggunakan tabel T diperoleh nilai T_{tabel} sebesar 2,0000. Kesimpulannya, $T_{\text{hitung}} < T_{\text{tabel}}$ ($-543 < 2,000$) atau nilai Sig.= 0,589 > 0,05 maka H_1

ditolak dan H0 diterima. Artinya, Volume Perdagangan (X2) tidak berpengaruh terhadap IHSG (Y).

Tabel 7. Hasil Uji T BI Rate (X3) terhadap IHSG (Y)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5670.394	167.195		33.915	.000
	x3	22795.634	3611.406	.619	6.312	.000

a. Dependent Variable: y

Sumber : Olahan SPSS 25

Pada variabel BI Rate (X3) terhadap IHSG (Y), yang didapat nilai T_{hitung} sebesar 6.312 dan dengan menggunakan tabel T diperoleh nilai T_{tabel} sebesar 2,0000. Kesimpulannya, $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($6.312 > 2,000$) atau nilai $Sig.= 0,000 < 0,05$ maka H1 diterima dan H0 ditolak. Artinya, BI Rate (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG (Y).

2) Uji Simultan (Uji f)

Uji F simultan bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh keseluruhan variabel independen (X1 dan X2) secara bersamaan terhadap variabel Y. Kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut: jika nilai signifikansi (sig.) kurang dari 0.05, maka hipotesis ketiga (H3) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak, yang berarti seluruh variabel X secara kolektif memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Y. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi (sig.) lebih besar dari 0.05, maka hipotesis ketiga (H3) ditolak dan hipotesis nol (H0) diterima, menandakan bahwa seluruh variabel X secara bersamaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Y. Hasil uji F simultan ini diperoleh dengan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 25.

Tabel 8. Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.040	3	.013	6.285	.000 ^b
	Residual	.547	257	.002		
	Total	.587	260			

a. Dependent Variable: Retrun Saham (Y)

b. Predictors: (Constant), BI RATE, VOLUME PERDAGANGAN, INDEKS KEYAKINAN KONSUMEN

Pada tabel diatas variabel Y (Perkembangan pasar modal) di hitung melalui nilai F hitung sebesar 6.285 dengan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Dalam pengujian

hipotesis dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 5% (0,05), dasar pengambilannya adalah membandingkan nilai Sig. dengan α . Karena nilai Sig. (0,000) jauh lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

BI Rate, Volume Perdagangan, dan Indeks Keyakinan Konsumen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Retrun Saham (Y). Ini menunjukkan bahwa model regresi yang dibentuk layak (fit) untuk menjelaskan variasi yang terjadi pada Retrun Saham.

C. Pembahasan

Pengaruh Indeks keyakinan konsumen (X1) terhadap IHS (Y)

Dari hasil penelitian di atas menyimpulkan bahwa hasil uji parsial/uji t pada variabel Indeks Keyakinan Konsumen (X1) terhadap IHS (Y) yang didapat nilai T_{hitung} sebesar 25.524 dan dengan menggunakan tabel T diperoleh nilai T_{tabel} sebesar 2,0000. Kesimpulannya, $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($25.524 > 2,000$) atau nilai Sig.= 0,000 < 0,05 maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya, Indeks Keyakinan Konsumen (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHS (Y).

Pengaruh Volume Perdagangan (X2) terhadap IHS (Y)

Berdasarkan hasil uji parsial/uji t pada Pada variabel Volume Perdagangan (X2) terhadap IHS (Y), yang didapat nilai T_{hitung} sebesar -543 dan dengan menggunakan tabel T diperoleh nilai T_{tabel} sebesar 2,0000. Kesimpulannya, $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($-543 > 2,000$) atau nilai Sig.= 0,589 > 0,05 maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Artinya, Volume Perdagangan (X2) tidak berpengaruh terhadap IHS (Y).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Roofica, Yunio, 2021) yang menyatakan bahwa hasil penelitian menyatakan hasil Volume perdagangan tak berpengaruh pada IHS dan memiliki arah negatif. Hasil uji penelitian ini mendorong penelitian Mufidah et al., (2018) yang menunjukkan Volume perdagangan berdampak negatif tidak signifikan pada IHS. Serta penelitian Choiriyah & Yuliana (2018) menyatakan Volume Perdagangan memiliki pengaruh negatif pada IHS

Pengaruh BI Rate (X3) terhadap IHS (Y)

Berdasarkan hasil uji parsial/uji t pada Pada variabel BI Rate (X3) terhadap IHS (Y), yang didapat nilai T_{hitung} sebesar 6.312 dan dengan menggunakan tabel T diperoleh nilai T_{tabel} sebesar 2,0000. Kesimpulannya, $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($6.312 > 2,000$) atau nilai Sig.=

0,000 < 0,05 maka H1 diterima dan H0 ditolak. Artinya, BI Rate (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG (Y).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Sentimen Investor yang diproksikan dengan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) memiliki pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap perkembangan pasar modal (IHSG) pada perusahaan subsektor MIGAS. Hal ini dibuktikan dari hasil uji t yang menunjukkan nilai t-hitung (25,524) > t- tabel (2,000) dengan tingkat signifikansi 0,000 < 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan optimisme dan kepercayaan konsumen serta investor dapat mendorong kenaikan indeks pasar modal. Volume Perdagangan tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap perkembangan pasar modal (IHSG) pada perusahaan subsektor MIGAS. Hasil uji t menunjukkan nilai t-hitung (-0,543) < t- tabel (2,000) dengan tingkat signifikansi 0,589 > 0,05. Implikasinya, fluktuasi volume perdagangan saham harian pada perusahaan-perusahaan sampel tidak secara langsung dan signifikan mempengaruhi pergerakan IHSG dalam periode penelitian. Kebijakan Moneter yang diproksikan dengan BI Rate memiliki pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap perkembangan pasar modal (IHSG) pada perusahaan subsektor MIGAS. Hasil uji t menunjukkan nilai t-hitung (6,312) > t-tabel (2,000) dengan signifikansi 0,000 < 0,05. Arah hubungan yang positif dalam konteks ini dapat diinterpretasikan bahwa dalam periode penelitian, respon pasar terhadap kenaikan BI Rate justru dianggap sebagai langkah untuk mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas ekonomi makro jangka panjang, sehingga tetap memberikan sinyal positif bagi IHSG. Secara umum, penelitian ini menyimpulkan bahwa dari ketiga variabel independen yang diteliti, Sentimen Investor (IKK) dan Kebijakan Moneter (BI Rate) terbukti merupakan faktor-faktor yang signifikan dalam mempengaruhi perkembangan pasar modal Indonesia, khususnya pada subsektor MIGAS selama periode 2021-2023. Sementara itu, Volume Perdagangan tidak memberikan pengaruh yang signifikan.

DAFTAR REFERENSI

- Aditiya, N. Y., Evani, E. S., & Maghfiroh, S. (2023). KONSEP UJI ASUMSI KLASIK PADA REGRESI LINIER BERGANDA. *Jurnal Riset Akuntansi Soedirman*, 2(2), 102–110. <https://doi.org/10.32424/1.jras.2023.2.2.10792>
- Ariyani, I. (2020). Pengaruh Volume Perdagangan, Kurs Dan Resiko Pasar Terhadap Return Saham. *Jurnal STIE Semarang*, 9(1), 72–80.

Analisis Hubungan Sentimen Investor, Volume Perdagangan dan Kebijakan Moneter pada Perkembangan Pasar Modal Di Indonesia (Studi: Perusahaan Sub Sektor Minyak dan Gas (Migas) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021 – 2023)

- Edi Irawan. (2023). Peran Kebijakan Fiskal Dalam Perekonomian: Suatu Kajian Literatur. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Ekonomi*, 2(2), 01–08. <https://doi.org/10.55606/jurrie.v2i2.1898>
- Fariska, P., Nugraha, & Rohandi, M. M. A. (2020). Hubungan Sentimen Investor, Volume Perdagangan dan Kebijakan Moneter Pada Perkembangan Pasar Modal di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis (Performa)*, 17(1), 27–39.
- Fauziyyah, N., & Ersyafdi, I. R. (2021). *The effect of covid-19 on global stock market*. 12(March 2020), 56–66.
- Niawaradila, B., Wiyono, G., & Maulida, A. (2021). Pengaruh Frekuensi Perdagangan, Volume Perdagangan, Dan Kapitalisasi Pasar Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2019. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 8(1), 122–138. <https://doi.org/10.36987/ecobi.v8i1.2078>
- Nizar, M. A. (2020). Dampak Fluktuasi Harga Minyak Dunia Terhadap Perekonomian Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 6(2), 189–210.
- Pradita, N., Mansyur, A., Fitriati, I. R., & Hayuningtias, K. A. (2021). Sentimen Pasar Terhadap Berita Meninggalnya Sosok Pendiri Perusahaan (STUDY KASUS PADA MENINGGALNYA EKA TJIPTA 26 JANUARI 2019, FOUNDER SINARMAS GROUP). *Prosiding SENDI*, 978–979. Retrieved from <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendu/article/view/7371>
- Purnomo, M. H., & Kartika, C. A. (2021). Pandemi Covid-19 Mempengaruhi Dampak Pasar Saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 3(2), 245–253. <https://doi.org/10.47467/elmal.v3i2.766>
- Putri, S. D. (2023). *Pengantar Akuntansi Adaptasi*. Yogyakarta: Quadrant. Retrieved from https://www.academia.edu/download/54119554/PENGANTAR_AKUNTANSI.pdf
- Saraswati, H. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pasar Saham Di Indonesia. *JAD : Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 3(2), 153–163. <https://doi.org/10.26533/jad.v3i2.696>
- Septiani, S., Rahmawati, T., Oktariani, V. D., Evi, E., & Fadilla, A. (2024). Peran Kebijakan Moneter di Indonesia dalam Menghadapi Inflasi. *Journal of Economics, Assets, and Evaluation*, 1(3), 1–7. <https://doi.org/10.47134/jeae.v1i3.204>
- Wiyasa, I. W. A., Akob, M., & Sumail, L. O. (2024). Akankah Sentimen Pasar Menghasilkan Keputusan Investasi yang Tepat? *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 15(2), 245–257. <https://doi.org/10.33059/jseb.v15i2.9039>